

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan anugerah yang didambakan setiap pasangan suami istri, banyak pasangan suami istri yang dengan sukarela melakukan apapun cara untuk memiliki seorang anak. Anak adalah amanah yang sudah seharusnya di jaga, diasuh, dan dididik oleh orang tua sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang memberikan manfaat bagi orang lain dan mendoakan orang tuanya. Namun, pada berbagai kasus ternyata masih ditemukan orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya (Maknun, 2017). Anak bahwasannya masih proses belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun orang tua menilai bahwa anak tersebut merupakan anak yang nakal dan membantah. Orang tua yang kurang pemahaman yang baik tentang fase perkembangan anak menyikapi hal ini dengan cara memberikan hukuman fisik dan verbal pada anak dengan harapan agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya (Maknun, 2017).

Kekerasan adalah masalah sosial yang serius di Indonesia. Berdasarkan Laporan Kekuatan Perempuan 2018 yang diterbitkan Komnas Perempuan, terdapat 43,86 juta perempuan di Indonesia mengalami kekerasan fisik dan seksual. Jumlah korban kekerasan dalam rumah tangga pun terus meningkat dari tahun ke tahun. Jenis kekerasan yang paling sering dilaporkan adalah kekerasan fisik dan emosional. Kekerasan fisik berupa pemukulan, penyiksaan, pembakaran, atau bentuk kekerasan lainnya. Sedangkan kekerasan emosional

dapat berupa penghinaan, ancaman, intimidasi, isolasi sosial, atau bentuk penganiayaan batin lainnya. Kekerasan ini kerap dilakukan oleh orang-orang terdekat di lingkungan intim korban seperti pasangan, anggota keluarga, atau tetangga (Komnas Perempuan, 2018)

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2020 terdapat 19.521 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan, naik 12% dari tahun sebelumnya. Jenis kekerasan terbanyak adalah kekerasan fisik sebesar 39,24%, diikuti kekerasan psikis 30,03%, kekerasan seksual 17,18%, dan kekerasan ekonomis 2,39%. Pelaku kekerasan sebagian besar berasal dari lingkungan terdekat anak, seperti orang tua (42,02%), wali (7,62%), dan tetangga (5,79%) (KPAI, 2020).

KPAI (2021) mencatat ada 5.953 kasus pelanggaran hak anak pada 2021. Jumlah kasus itu mengalami penurunan. Di antara 5.953 kasus itu, KPAI juga mencatat terdapat 859 kasus anak korban kekerasan seksual pada 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan, terdapat 4.124 aduan kasus perlindungan anak sepanjang periode Januari-November 2022. Jumlah tersebut turun 30,7% dibandingkan sepanjang tahun 2021 (KPAI, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI (2023) menyatakan sepanjang 2023 ada 3.877 kasus kekerasan anak atau turun dibandingkan 2022 sebesar 4.683 kasus. Meski turun, kualitas kekerasan semakin memprihatinkan sehingga dibutuhkan kerja sama semua pihak. Salah satu yang disorot adalah dampak ruang digital pada anak. Sepanjang tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 1.637 aduan atau laporan terkait masalah

anak. Pengaduan itu terhitung Januari sampai Oktober 2024, terdiri dari pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus atas anak (KPAI, 2024).

Survei nasional Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 menyebutkan: 28,11% anak Indonesia mengalami satu bentuk kekerasan dalam setahun terakhir. Kekerasan fisik merupakan jenis yang paling banyak dialami 16,94% anak, diikuti psikis 16,52%, seksual 5,70%, dan kehilangan 6,2%. Anak umur 1-4 tahun dan 10-14 tahun paling berisiko mengalami kekerasan. 39,87% kasus dilakukan oleh orang tua, 13,91% wali/keluarga dekat, dan 7,59% guru.

Penelitian lain menjelaskan, hasil penelitian yang dilakukan oleh PH & Anggraeni (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, dengan jumlah 692 anak (52,5%). Selain itu, mayoritas responden mengalami kekerasan fisik, yaitu 1313 anak (99,5%). Berdasarkan sebaran pernyataan responden, banyak yang mengalami kekerasan fisik dari orang tua, seperti dicubit dan dipukul. Menurut orang tua, cara-cara kekerasan ini dianggap wajar dalam mendidik anak, karena orang tua percaya hal itu dapat membuat anak lebih patuh dan tidak nakal.

Pandangan peneliti hukuman fisik yang sudah umum dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asy'ary (2021), dijelaskan bahwa dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, praktik pemberian hukuman fisik masih dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Hal ini tercermin dari masih banyaknya orang tua maupun pendidik yang menerapkan hukuman fisik sebagai bentuk disiplin atau kontrol terhadap perilaku anak. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik dalam pengasuhan

anak kerap kali dibenarkan atas dasar tradisi atau kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Berdasarkan penelusuran data melalui *Google Scholar*, ditemukan bahwa terdapat 159 publikasi ilmiah terkait *post-traumatic growth* pada penyintas kekerasan seksual, 313 publikasi pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga, 153 penelitian mengenai *post-traumatic growth* pada penyintas kekerasan fisik, serta 179 studi yang membahas *post-traumatic growth* pada penyintas kekerasan emosional. Sementara itu, jumlah penelitian yang secara spesifik mengkaji PTG pada penyintas kekerasan fisik dan emosional secara bersamaan hanya berjumlah 149. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai *post-traumatic growth* pada penyintas kekerasan fisik dan emosional masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika pertumbuhan *pascatrauma* yang dialami oleh individu yang mengalami dua bentuk kekerasan sekaligus. Selain itu, studi ini tidak membatasi partisipan hanya pada penyintas perempuan, melainkan juga mencakup pengalaman penyintas laki-laki, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh

Berbagai jenis kekerasan dapat menimbulkan dampak buruk yang berkaitan dengan trauma pada korban. Peningkatan intensitas dan frekuensi ACEs turut berkorelasi dengan menurunnya kualitas kesejahteraan psikologis, ditandai dengan rendahnya tingkat kepuasan hidup serta kurangnya rasa kedekatan emosional dengan orang lain dalam kehidupan sosial (Hedrick et al., 2021). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Child Welfare Information

(2020), yang menyatakan bahwa berbagai bentuk kekerasan yang dialami perempuan di masa kanak-kanak termasuk dalam pengalaman traumatis yang dikenal sebagai *adverse childhood experiences*, yang dialami oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun. Seseorang yang mengalami kesulitan untuk kembali menjalani fungsi normal akibat perubahan pola pikir, emosi, dan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis, kondisi ini disebut *post-trauma* (Tedheschi et al., 2018). Kondisi ini bisa dialami oleh korban selama beberapa hari atau bahkan bertahun-tahun (Tedheschi et al., 2018).

Menurut Dadang (2010), ada beberapa ciri trauma yaitu pertama, ada stressor yang berat dan jelas yang bisa menimbulkan gejala penderitaan yang signifikan bagi hampir semua orang. Kedua, adanya pengalaman berulang tentang trauma itu sendiri. Selanjutnya, ada penumpukan respon atau berkurangnya keterhubungan dengan dunia luar yang muncul beberapa waktu setelah trauma, yang meliputi: a) penurunan minat yang jelas terhadap satu atau lebih aktivitas yang berarti; b) perasaan terasing dari orang lain; c) efek emosional yang menyempit atau depresi, seperti merasa murung, sedih, dan putus asa. Ciri lainnya adalah kewaspadaan atau reaksi terkejut yang berlebihan, gangguan tidur (termasuk mimpi buruk dan kegelisahan), serta penghindaran aktivitas yang dapat mengingatkan pada peristiwa trauma tersebut.

Usia saat kekerasan di masa kanak-kanak terjadi dapat memengaruhi dampak jangka panjang yang dialami. Berdasarkan sebuah penelitian, kekerasan yang dialami oleh anak dengan usia yang masih dini dapat beresiko memunculkan gejala gangguan depresi pada usia dewasa (Struck et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariadi (2024) dampak kekerasan pada kesehatan mental kini telah diakui secara luas oleh kalangan akademisi maupun praktisi di bidang kesehatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami kekerasan kerap menghadapi berbagai masalah psikologis, seperti gangguan stres *pasca*-trauma (PTSD), depresi, kecemasan, serta gangguan dalam perilaku. Kekerasan juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis secara umum, seperti menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan perasaan terasing, hingga kesulitan dalam menjalin relasi yang sehat. Selain efek yang muncul secara langsung, kekerasan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kondisi mental seseorang. Misalnya, pengalaman traumatis di masa kanak-kanak dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan mental saat dewasa. Hal ini mempertegas pentingnya memahami bagaimana pengalaman kekerasan dalam berbagai tahap kehidupan memengaruhi perkembangan psikologis individu (Ariadi, 2024).

Dalam perspektif perkembangan, masa dewasa awal dipandang sebagai fase pertama setelah periode kanak-kanak, di mana individu masih memiliki ingatan yang cukup jelas terhadap pengalaman masa kecilnya. Dampak dari pengalaman tersebut dapat mulai terlihat atau terus berlanjut hingga fase dewasa awal (Ingelina et al., 2024).

Individu dewasa awal merujuk pada seseorang yang telah melewati masa remaja, tetapi belum sepenuhnya masuk masa dewasa. Menurut Arnett (2000) masa dewasa awal ini disebut dengan istilah *emerging adulthood*. Perubahan dan terus mengembangkan berbagai aktivitas yang ditujukan untuk menemukan jati

diri individu (Arnett, 2000). Tahap perkembangan ini, seseorang akan mengalami berbagai transisi yang dapat membuat individu mengalami ketidakstabilan. Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan proses penyesuaian terhadap pola hidup dan tuntutan sosial yang baru. Pada fase ini, individu diharapkan mampu menjalankan berbagai peran dewasa, seperti menjadi pasangan hidup, orang tua, maupun pencari nafkah. Selain itu, individu juga mulai membentuk keinginan-keinginan baru serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang sejalan dengan tanggung jawab serta tugas perkembangan yang dihadapi (Hurlock, 1996). Perpaduan antara karakteristik dewasa awal yang berada pada masa transisi perkembangan serta disrupsi yang penuh dengan perubahan, membuat seseorang pada masa dewasa awal rentan mengalami dampak secara fisik maupun psikologis akibat tekanan yang terjadi.

Individu yang mengalami kekerasan fisik dan emosional di masa kecil memiliki dampak jangka panjang. Kekerasan yang diterima oleh seorang anak dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraannya. Jika seorang anak mengalami kekerasan fisik, konsekuensi langsungnya dapat mencakup risiko kematian, cedera fisik seperti patah tulang atau luka-luka, serta pertumbuhan fisik yang terhambat dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka. Dampak jangka panjangnya dapat meliputi perasaan malu atau menyalahkan diri sendiri, kecemasan atau depresi, kehilangan minat dalam pendidikan, stres *pascatrauma* yang ditandai dengan pemikiran berulang tentang peristiwa traumatis, serta potensi untuk menjadi anak yang menyendiri dari lingkungan sekitarnya (Baca

& Salsbury, 2023). Dampak jangka panjang tersebut dapat diatasi oleh beberapa korban yang mampu mengatasi kondisinya menjadi lebih baik. Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat korban yang mampu mengelola dampak yang terjadi dan melewati masa dewasanya dengan lebih baik meskipun telah mengalami kekerasan di masa kanak (Hartley et al., 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aldililla & Rahmasari (2021) bertujuan menggambarkan pengalaman *posttraumatic growth* pada perempuan dewasa awal yang menjadi penyintas kekerasan masa kanak-kanak. Penelitian ini menemukan dua tema utama yaitu proses menuju perubahan dan pengalaman dalam menjalani perubahan. Jalur menuju perubahan melibatkan *self-disclosure*, dukungan sosial, penerimaan, dan pergeseran sudut pandang, yang membantu subjek mengalami pertumbuhan dalam lima aspek yaitu penilaian diri positif, peningkatan spiritualitas, apresiasi terhadap kehidupan, penemuan peluang pengembangan diri, dan relasi yang lebih positif.

Sesuai dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2024, dapat dilihat dalam tabel hasil studi pendahuluan melalui *google form* peneliti menemukan 10 individu yang mengalami kekerasan oleh orang tua.

**Tabel 1. Studi Pendahuluan**

<b>Nama/Inisial</b>	<b>Usia</b>	<b>Status</b>	<b>Hasil</b>	<b>Dukungan yang di terima</b>
<b>NIB</b>	24 th	Bekerja	Mengalami kekerasan fisik dan emosional	Dukungan Keluarga
<b>ASA</b>	23 th	Bekerja	Mengalami Kekerasan	Bantuan Profesional
<b>D</b>	19 th	Bekerja	Mengalami Kekerasan	Tidak Mendapatkan Bantuan Psikologis

			Fisik dan Emosional	
<b>H</b>	23 th	Bekerja	Mengalami Kekerasan Fisik dan Emosional	Tidak Mendapatkan Bantuan Psikologis
<b>MNA</b>	27 th	Bekerja	Mengalami Kekerasan Fisik dan Emosional	Bantuan Profesional
<b>AMP</b>	22 th	Kuliah	Mengalami Kekerasan Fisik dan Emosional	Tidak Mendapatkan Bantuan Psikologis
<b>AR</b>	23 th	Kuliah	Mengalami Kekerasan Fisik dan Emosional	Dukungan Teman
<b>DA</b>	22th	Kuliah	Mengalami Kekerasan Fisik dan Emosional	Dukungan Teman
<b>AA</b>	24 th	Bekerja	Mengalami Kekerasan Fisik dan Emosional	Dukungan Teman
<b>ELV</b>	23 th	Bekerja	Mengalami Kekerasan Fisik dan Emosional	Bantuan Profesional

Hasil kuesioner tersebut mengalami kekerasan fisik dan emosional seperti ditegur atau dimarahi dengan kata-kata yang menyakitkan, sering diteriaki, dipukul, dan dihukum secara fisik contohnya dipukul dengan benda keras. Dalam wawancara studi pendahuluan pada subjek berinisial AR yang mengalami kekerasan fisik dan emosional diwaktu kecil, subjek menyatakan pernyataan sebagai berikut :

*“bapakku emang keras, dari dulu banget pas aku kecil banget pokoknya, aku juga diceritain sama ibuku soalnya aku ngga tau saat itu” (AR, 5 November 2024, Pernyataan 1).*

*”duluu, saya sering mengalami kekerasan fisik. Saya pernah digantung gitu, terus pernah juga di injak karena saya nakal” (AR, 5 November 2024, Pernyataan 2*

*“dulu tuh kan masih kecil, anak kecil sukanya pengen jajan gitu kan, tapi ngga sesuai sama aku jadi aku minta terus, aku langsung di gendong, tapi bukan gendong biasa, gendongnya tuh langsung di ambil gitu dipegang perutnya. Pas udah sampe rumah, aku digantung. Perutnya di iket terus digantung gitu, aku cuma bisa nangis” (AR, 5 November 2024, Pernyataan 3).*

*”kekerasan dilakukan ketika saya nakal aja si, dilakukan oleh ayah saya sendiri” (AR, 5 November 2024, Pernyataan 4)*

Pada pernyataan tersebut AR mendapatkan hukuman fisik ketika melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai dengan Ayahnya. Dalam perlakuan kekerasan fisik di iringi dengan memarahi sang anak sehingga membuat AR merasa sangat takut ketika melakukan kesalahan akibat perlakuan sang ayah yang memiliki sifat yang keras. Hal ini dinyatakan bahwa AR merasa takut dan trauma.

*”ketika saya mendapatkan kekerasan tersebut saya merasa sangat takut dan sedikit trauma, untuk luka alhamdulillah saya ngga pernah yang sampe luka-luka gitu emm yaa emang dipukul tapi ngga sampe luka yaa cuma merah-merah aja.” (AR, 5 November 2024, Pernyataan 5).*

*”dampak yang saya rasakan saat ini itu, saya jadi orang yang ngga pede, saya tuh takut melakukan kesalahan, jadi tuh takut banget kalo salah tu takut banget, jadi untuk coba hal-hal yang baru itu saya bener-bener memikirkan dampak negatifnya tapi saya tetep memikirkan dampak positifnya, namun saya lebih merasa negatif thingking gitu, karena saya takut melakukan kesalahan dan nanti takut dimarahi, jadi saya takut banget kalo dimarahi, dan saya paling ngga bisa dimarahi” (AR, 5 November 2024, Pernyataan 6)*

Pernyataan diatas menyebabkan subjek AR merasa takut ketika ingin melakukan suatu hal dan takut mengambil keputusan. Kondisi psikologis AR di dukung oleh teman sehingga AR dapat bertumbuh dengan positif. Hal ini AR aktif mengikuti organisasi pramuka di perkuliahan. Pernyataan di atas serupa dengan subjek DA berusia 22 tahun mengalami kekerasan fisik dan emosional di masa kecil, di buktikan dengan pernyataan subjek sebagai berikut :

*"umur lima aku minta bikin es cekek itu kan , es teh teajus gitu. Terus aku ngga tau kenapa ada masalah apa ya terus aku jatuhin, terus mamaku bikin 5 kali. Setelah lima kali aku jatuhin terus terus. Aku di rendem di masukin ke bak air mandi itu gara-gara itu aku ngga beli apa-apa lagi sampe sekarang."* (DA, 7 Januari 2025. Pernyataan 1)

*"efeknya bikin pendiem dikamar terus. Emm apa ya di anggepnya pendiem sama orang tua. Padahal ya sama orang lain ya ngobrol ya sama yang kenal aja si"* (DA, 7 Januari 2025. Pernyataan 2)

*"pernah juga dijewer itu usia 10 tahun, gara-gara main warnet sampe mataku merah. Di ancem mataku buta gitu. Pas udah sembuh ya main warnet lagi karena cuma itu pelampiasannya"* (DA, 7 Januari 2025. Pernyataan 3)

Pada pernyataan tersebut DA mendapatkan hukuman fisik ketika melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai dengan ibunya. Dalam perlakuan kekerasan fisik di iringi dengan memarahi sang anak sehingga membuat DA merasa enggan untuk melakukan hal-hal dirumah karena takut di marahi oleh ibunya. Dampaknya DA menjadi orang yang pendiam di rumah, namun DA berinteraksi kepada orang lain yang dikenal saja.

*"prosesnya itu ngga lama ya 5 tahun sampai 21 tahun, dan waktu umur 21 tahun itu cara nyembuhinnya itu pake ngebeli apa yang pas kecil itu aku ngga bisa beli. Contohnya sekarang aku lebih ke beli ayam setengah kilo ya aku beli ngga papa, sebenarnya ngga papa kan aku beli ini kan. Nah itu aku ngeyakinin diri aku sendiri kalo aku ngga papa beli ini, sesuatu yang lain juga perlahan nyembuhin aku si, ya*

70% nya udah si, Cuma 30% nya masih ada sesuatu yang lain tapi emang ga berani gitu. tapi 70%nya udah dilakuin semua dan nyembuhin” (DA, 7 Januari 2025. Pernyataan 4).

”orang tua ku bilang,jangan ambil resiko kalo nantinya gagal. Kemarin semester 6 aku ikut MSIB bareng temen-temenku dan itu aku bener-bener ngluapin 100% disiu kalo aku berhak juga ikut ini dong. Jadinya aku ngebuktiinnya kalo aku nyelesaiin MSIBnya studi independent sampe selesai gitu. Jadi aku bisa ikut program kampus” (DA, 7 Januari 2025. Pernyataan 5)

Uraian di atas menyebutkan bahwa beberapa penyintas kekerasan fisik dan emosional pada dewasa awal, meskipun pernah mengalami kekerasan dari orang tua dalam waktu yang cukup lama, tetap mampu bangkit dan berkembang dengan mengubah cara individu memaknai pengalaman tersebut. Pernyataan dan hasil kuesioner studi pendahuluan di atas, menjadikan alasan utama dalam peneliti tertarik akan melakukan penelitian tentang *post-traumatic growth* pada penyintas kekerasan fisik dan emosional, karena pengalaman kekerasan dalam usia dini dan dibawah usia 18 tahun akan berdampak dalam jangka panjang.

*Posttraumatic growth* merupakan proses psikologis yang positif dan bermakna terjadi setelah pengalaman trauma dan stres yang sangat berat seperti kekerasan fisik dan emosional (Tedeschi dan Calhoun, 1996). Calhoun & Tedeschi (1999) menyebutkan *posttraumatic growth* atau disebut pertumbuhan setelah mengalami trauma sebagai perubahan positif yang dialami individu sebagai hasil perjuangan dengan peristiwa traumatis.

*Posttraumatic growth* merujuk pada perjuangan individu dalam menghadapi realitas baru setelah mengalami trauma, yang sangat penting untuk menentukan sejauh mana pertumbuhan pasca trauma dapat terjadi. Proses-proses yang berpotensi menimbulkan pertumbuhan, meskipun disertai dengan

penderitaan, telah diuraikan dalam berbagai model teoritis. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *posttraumatic growth* adalah perubahan positif yang dialami seseorang setelah berjuang dan pulih dari peristiwa atau pengalaman traumatis serta menegangkan dalam hidup individu (Tedeschi & Calhoun, 2004).

*Post traumatic growth* dapat diartikan sebagai pengalaman yang ditandai dengan perubahan positif saat menghadapi krisis kehidupan yang berat. *Post traumatic growth* dapat dibagi menjadi tiga domain utama, yaitu perubahan pandangan tentang hidup, perubahan pandangan tentang hubungan interpersonal, dan perubahan dalam filosofi hidup seseorang (Calhoun & Tedeschi, 2006). Perubahan positif yang dialami oleh individu dengan PTG meliputi lima aspek, yaitu perubahan terhadap penghargaan hidup, kualitas hubungan yang lebih intim dengan orang lain, peningkatan kekuatan diri, keterbukaan terhadap kemungkinan baru, dan perkembangan spiritualitas (Calhoun & Tedeschi, 2006).

Trauma sering dialami oleh korban kekerasan dari orang tua, dengan tingkat paparan trauma yang mencakup rasa sakit emosional, kejadian yang mengancam jiwa, cedera serius, kekerasan seksual, dan bentuk lainnya. Pengalaman traumatis yang dialami oleh penyintas kekerasan tersebut memiliki dampak yang signifikan. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian dari korban dapat membuktikan bahwa meskipun telah mengalami trauma, korban mampu bangkit dari keterpurukan, bertahan, dan berkembang dalam

menghadapi kondisi diri individu saat ini. Kondisi ini dikenal sebagai *posttraumatic growth* .

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai *post traumatic growth* pada penyintas kekerasan fisik dan emosional menggunakan teori (Calhoun & Tedeschi, 2006). Dalam penelitian ini dapat mengetahui proses *post traumatic growth* pada korban kekerasan fisik dan emosional.

#### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat rumusan masalah yang diuraikan dalam bentuk pertanyaan utama pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *posttraumatic growth* pada mahasiswa penyintas kekerasan fisik dan emosional dari orang tua sejak masa kecil?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *post traumatic growth* pada mahasiswa penyintas kekerasan fisik dan emosional dari orang tua sejak masa kecil

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian dapat memperkaya literatur tentang *Post-Traumatic Growth*, khususnya dalam konteks kekerasan fisik dan emosional.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan teori dan pemahaman dalam ilmu psikologi positif yang menjelaskan bagaimana individu dapat berkembang secara psikologis setelah mengalami trauma.

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi *posttraumatic growth* pada penyintas kekerasan fisik dan emosional.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penyintas

Menyediakan wawasan bagi penyintas dan masyarakat tentang potensi pertumbuhan positif setelah trauma, yang dapat meningkatkan harapan dan pemulihan psikologis.

2) Bagi Orang tua

Meningkatkan kesadaran bahwa pola asuh yang penuh kekerasan dapat berdampak jangka panjang terhadap anak.

**E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manurung & Ningsih (2023) mengenai *Post-traumatic Growth* pada Remaja Korban Kekerasan Seksual dengan melihat gambaran *post traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Bireuen menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini diperoleh tiga subjek yang sudah mengalami *post traumatic growth* dengan cara melalui empat

tahapan, yaitu mengelola emosi negatif, merenung kembali, melakukan keterbukaan dan mendapat dukungan, dan pengalaman dan cerita kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aldililla & Rahmasari (2021) yang berjudul “*Posttraumatic Growth* pada Perempuan Dewasa Awal Penyintas Kekerasan Masa Kanak”, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman pertumbuhan pasca trauma (*posttraumatic growth*) yang dialami oleh para subjek. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan dua tema utama, yaitu proses menuju perubahan dan pengalaman dalam menjalani perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya jalur menuju perubahan (*self-disclosure*, interaksi dengan dukungan sosial, penerimaan, dan perubahan sudut pandang) yang dilakukan oleh subjek membantu mengantarkan subjek untuk mengalami pencapaian perubahan dalam lima aspek di kehidupan masing-masing, yaitu munculnya penilaian diri yang positif, peningkatan spiritualitas/religiusitas, apresiasi kehidupan, penemuan kesempatan pengembangan diri, dan kondisi relasi yang positif.

Seperti yang diteliti oleh Uasni (2019) mengenai *Posttraumatic Growth* pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pertumbuhan pasca trauma dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menggambarkan pertumbuhan pasca trauma pada korban kekerasan dalam rumah tangga, di mana keempat subjeknya adalah

wanita dewasa awal yang menunjukkan perubahan positif dalam hidup individu dan mampu mengembangkan diri dibandingkan sebelum mengalami kekerasan, sebagai hasil dari perjuangan menghadapi pengalaman traumatis tersebut.

Purwanto & Hendriyani (2021), pun pernah meneliti mengenai Tumbuh Dari Luka: Gambaran *Post-Traumatic Growth* Pada Dewasa Awal Pasca Perceraian Orang Tua, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dengan narasumber primer terdiri dari tiga orang dewasa awal yang memiliki orang tuanya bercerai dan narasumber sekunder terdiri dari lima orang. Faktor internal (keinginan atau dorongan dalam diri, peran spiritual, dan motivasi akan masa depan) dan faktor eksternal (dukungan sosial) memengaruhi munculnya PTG pada ketiga narasumber. Penelitian ini menemukan bahwa faktor keinginan atau dorongan dalam diri adalah salah satu faktor paling memengaruhi munculnya PTG pada ketiga narasumber. Faktor motivasi akan masa depan juga menjadi salah satu faktor paling memengaruhi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek, pendekatan penelitian, subjek dan analisis data. Pada penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Ningsih (2023) obyek penelitiannya dilakukan pada korban kekerasan seksual, kemudian partisipan yang diteliti yaitu pada remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aldililla & Rahmasari, 2021) berfokus pada subjek jenis kelamin perempuan, analisis data yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu IPA (*interpretative phenomenological analysis*).

Penelitian yang dilakukan oleh Uasni (2019) objek penelitian korban kekerasan dalam rumah tangga, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu

studi kasus. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Penelitian yang dilakukan Purwanto & Hendriyani (2021) yaitu objek penelitiannya dilakukan pada korban perceraian orang tua, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus, dan menggunakan teknik triangulasi data.

Pada *post traumatic growth* sebagian besar berfokus pada trauma di luar keluarga, seperti teman, pasangan atau bencana. Pada penelitian ini secara spesifik meneliti kekerasan fisik dan emosional yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini penting karena peran orang tua menjadi sosok yang aman justru sumber trauma yang dapat mempengaruhi perkembangan pada individu yang mengalaminya

